Jurnal Minfo Polgan
Volume 14, Nomor 2, November 2025
DOI : https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15512
e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

Hubungan Pengetahuan dan Jarak Tempat Tinggal Masyarakat terhadap Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas di Huta Sidodadi, Pematang Silampuyang

[1]Nur Masdalifah, [2]Eka SR. Sihombing, [3]Hiban Auzi, [4]Meylinda Sinaga
[1,2,3,4]Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Pematangsiantar
[1]nurmazdalifah@gmail.com, [2]eka_sihombing@rocketmail.com, [3]hibanauzi03@gmail.com, [4]meylindasinaga86@gmail.com

Submit : 03 Sept 25 | **Diterima** : 25 Okt 2025 | **Terbit** : 01 Nov 2025

ABSTRACT

This study aimed to analyze the relationship between community knowledge and residential distance and the utilization of community health center services in Huta Sidodadi, Nagori Pematang Silampuyang, Simalungun Regency, Indonesia. A quantitative approach with an analytical observational and cross-sectional design was employed. The study involved 68 household heads selected using purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. The descriptive results showed that 49 respondents (72.1%) had a good level of knowledge, while 19 respondents (27.9%) had a moderate level of knowledge. Thirteen respondents (19.1%) utilized community health center services, whereas 55 respondents (80.9%) did not. The reported statistical analysis indicated an association between knowledge level and community health center utilization, with a p-value of 0.013. All respondents were classified as living far from the community health center; therefore, the relationship between residential distance and service utilization could not be tested because the available data showed no variation in distance categories. These findings highlight the need to strengthen community health education and develop more accessible healthcare delivery strategies, particularly for populations living far from healthcare facilities.

Keywords: *community knowledge; residential distance; community health center utilization; healthcare access.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan jarak tempat tinggal dengan pemanfaatan pelayanan Puskesmas di Huta Sidodadi, Nagori Pematang Silampuyang, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel penelitian terdiri atas 68 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 49 responden (72,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 19 responden (27,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Sebanyak 13 responden (19,1%) memanfaatkan pelayanan Puskesmas, sementara 55 responden (80,9%) tidak memanfaatkannya. Hasil uji statistik yang dilaporkan menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan pelayanan Puskesmas dengan nilai p = 0,013. Seluruh responden dikategorikan tinggal jauh dari Puskesmas sehingga hubungan antara jarak tempat tinggal dan pemanfaatan pelayanan tidak dapat diuji berdasarkan variasi data yang tersedia. Penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan masyarakat serta pengembangan strategi pelayanan kesehatan yang lebih mudah dijangkau, terutama bagi masyarakat yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan.

Kata kunci: pengetahuan masyarakat; jarak tempat tinggal; pemanfaatan Puskesmas; akses pelayanan kesehatan.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Minfo Polgan
Volume 14, Nomor 2, November 2025
DOI : https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15512
e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada era saat ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama yang berkaitan dengan ketimpangan dan disparitas akses layanan kesehatan antarwilayah maupun antarkelompok masyarakat. Ketimpangan ini tampak pada perbedaan tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Badan Kesehatan Dunia (WHO) melalui Deklarasi Alma Ata tahun 1978 menekankan pentingnya dua pendekatan utama dalam pembangunan kesehatan, yaitu penerapan pelayanan kesehatan dasar (Primary Health Care/PHC) dan penguatan sistem kesehatan nasional. Fasilitas kesehatan dasar berperan sebagai pintu masuk pertama dalam sistem pelayanan kesehatan, dengan tujuan memperluas keterjangkauan, meningkatkan pemerataan, serta memastikan bahwa setiap individu memperoleh pelayanan yang dibutuhkan tanpa hambatan geografis maupun ekonomi. Dengan demikian, PHC menjadi instrumen kunci dalam meningkatkan pemerataan dan kualitas layanan kesehatan masyarakat.

Berbagai negara di kawasan Asia, seperti Turki, Thailand, dan Tiongkok, telah menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan PHC. Negara-negara tersebut mengakui kontribusi signifikan PHC terhadap peningkatan derajat kesehatan penduduk. Thailand, misalnya, berhasil memperkuat sistem pelayanan kesehatan primer dan menjadikannya sebagai salah satu daya tarik wisata medis. Pada tahun 2023, negara tersebut menerima sekitar 2,86 juta wisatawan medis dengan total pengeluaran mencapai US$850 juta (setara Rp13,74 triliun). Menurut laporan Bank RHB, jumlah wisatawan medis di Thailand diprediksi meningkat menjadi 3,07 juta orang pada tahun 2024, naik sekitar 7,3% dibandingkan tahun sebelumnya (Fujita et al., 2020). Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penguatan layanan kesehatan primer tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar.

Secara global, rata-rata rujukan ke layanan kesehatan sekunder hanya berkisar antara 5–10%, sedangkan di Indonesia angka rujukan mencapai lebih dari 80%. Tingginya angka ini mencerminkan adanya permasalahan dalam sistem pelayanan kesehatan primer, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan dasar. Faktor penyebabnya antara lain kondisi geografis yang sulit dijangkau, terbatasnya jumlah fasilitas, serta kekurangan tenaga kesehatan di daerah tertentu. Padahal, keberhasilan Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memanfaatkan layanan yang tersedia secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan primer menjadi kunci utama dalam menekan angka rujukan yang tinggi sekaligus menciptakan sistem kesehatan yang lebih merata.

Berdasarkan laporan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), capaian rata-rata Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan di tingkat provinsi tahun 2023 mencapai 89%, sedangkan di tingkat kabupaten/kota sebesar 82%, meningkat signifikan dari 60% pada tahun 2019. Meski demikian, data Susenas (2021) justru menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan layanan rawat jalan di Puskesmas mengalami penurunan, dari 50,5% pada 2019 menjadi 46% pada 2020, dan turun kembali menjadi 40,4% pada 2021. Fenomena ini menggambarkan bahwa peningkatan capaian indikator pelayanan belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan dasar. Kondisi tersebut menandakan masih adanya tantangan dalam aspek aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian.

Informasi dari Dinas Kesehatan Kota Medan menunjukkan bahwa target indeks pelayanan SPM bidang kesehatan sebesar 71%, namun realisasi capaian berhasil melampaui target dengan 82,5% (114,58% dari sasaran). Di sisi lain, Kabupaten Simalungun hanya mencapai 62,03%, berdasarkan laporan BKPK tahun 2023. Perbedaan capaian ini menegaskan adanya ketimpangan antarwilayah dalam penyediaan dan pemanfaatan layanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia kesehatan.

Rendahnya tingkat pemanfaatan layanan Puskesmas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, jarak tempuh ke fasilitas kesehatan, perilaku petugas, kebutuhan kesehatan, serta persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan (Rida, 2019). Salah satu faktor dominan yang sering muncul adalah jarak tempat tinggal. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), jangkauan ideal pelayanan Puskesmas sebaiknya mencakup radius 3.000 meter. Apabila masyarakat tinggal di luar radius tersebut, maka akses terhadap layanan kesehatan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Minfo Polgan
Volume 14, Nomor 2, November 2025 e-ISSN : 2797-3298
DOI : https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15512 p-ISSN : 2089-9424

akan semakin sulit (Rahmi et al., 2019). Selain jarak, tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelayanan kesehatan juga memengaruhi perilaku mereka dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Banyak masyarakat yang belum memahami manfaat pemeriksaan kesehatan rutin ataupun jenis layanan yang disediakan di Puskesmas. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses pemahaman melalui pengalaman inderawi dan pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pengalaman, pendidikan, profesi, jenis kelamin, informasi yang diterima, serta kondisi sosial budaya (Prasetio et al., 2019; Syifa & Mukrima, 2020).

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini menyoroti dua variabel utama, yaitu jarak tempat tinggal dan tingkat pengetahuan masyarakat, sebagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan Puskesmas di Huta Sidodadi, Nagori Pematang Silampuyang, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun. Wilayah ini terletak lebih dari 8.000 meter dari Puskesmas terdekat, melebihi batas ideal jangkauan pelayanan menurut SNI. Kondisi geografis yang cukup jauh diperparah oleh keterbatasan sarana transportasi, yang menyebabkan masyarakat kesulitan menjangkau fasilitas kesehatan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana pendukung di wilayah tersebut menurunkan minat masyarakat untuk berobat ke Puskesmas, sehingga sebagian memilih alternatif lain seperti tenaga bidan atau pengobatan tradisional. Di sisi lain, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan manfaat layanan Puskesmas juga masih rendah, yang membuat mereka belum menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kombinasi antara hambatan fisik (jarak dan transportasi) serta hambatan non-fisik (rendahnya pengetahuan) menjadi penyebab utama rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan di wilayah ini. Oleh karena itu, kedua variabel ini dipilih sebagai fokus penelitian karena dianggap mewakili faktor kunci yang memengaruhi akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan primer di daerah pedesaan seperti Huta Sidodadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis observasional analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional* (potong lintang). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis hubungan antara variabel yang diteliti pada satu waktu tertentu tanpa melakukan intervensi langsung terhadap responden. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan jarak tempat tinggal mereka terhadap pemanfaatan layanan Puskesmas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan dasar. Desain *cross-sectional* dianggap tepat karena efisien dari segi waktu dan sumber daya, serta mampu memberikan informasi awal yang berguna untuk penelitian lanjutan dengan rancangan yang lebih mendalam, seperti *longitudinal* atau eksperimental.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang berdomisili di Huta Sidodadi, Kecamatan Pematang Silampuyang, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 247 kepala keluarga. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, peneliti menggunakan rumus *Lemeshow* yang disarankan untuk populasi berjumlah kurang dari 10.000 orang. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan proporsi populasi 0,5, diperoleh hasil perhitungan sebesar 68 kepala keluarga sebagai sampel penelitian. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, misalnya kepala keluarga yang berdomisili minimal selama satu tahun di wilayah tersebut dan bersedia memberikan informasi terkait pemanfaatan layanan Puskesmas.

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS *(Statistical Package for the Social Sciences)*. Tahapan analisis dimulai dengan analisis univariat, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel melalui distribusi frekuensi dan persentase, seperti tingkat pengetahuan, jarak tempat tinggal, dan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* (X^2) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel independen (pengetahuan dan jarak tempat tinggal) dengan variabel dependen (pemanfaatan Puskesmas). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Minfo Polgan
Volume 14, Nomor 2, November 2025
DOI : https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15512
e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian, serta menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam upaya peningkatan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan masyarakat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 68 responden tersebut, informasi yang diperoleh dapat dirangkum dan disajikan sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	82,4
Perempuan	12	17,6
Umur		
20-29	3	4,4
30-39	8	11,8
40-49	13	19,1
50-59	19	27,9
60-69	12	17,6
70-80	13	19,1
Pendidikan		
Tidak Pernah Sekolah	3	4,4
SD	16	23,5
SMP	22	32,4
SLTA/Sederajat	27	39,7
Pekerjaan		
Wiraswasta	31	45,6
Petani	3	4,4
Pedagang	12	17,6
Dll	22	32,4
Total	68	100

Data Primer, 2025

Dari 68 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (82,4%) dan hanya sebagian kecil perempuan (17,6%). Kelompok usia terbanyak adalah 50–59 tahun (27,9%), sedangkan paling sedikit 20–29 tahun (4,4%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SLTA/sederajat (39,7%), sementara yang tidak pernah sekolah hanya 4,4%. Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta (45,6%), sedangkan profesi paling sedikit adalah petani (4,4%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal, Pemanfaatan Puskesmas dan Pengetahuan

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Jarak		
Dekat	-	-
Jauh	68	100
Pemanfaatan		
Memanfaatkan	13	19,1
Tidak Memanfaatkan	55	80,9

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Minfo Polgan
Volume 14, Nomor 2, November 2025
DOI : https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15512
e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Pengetahuan		
Baik	49	72,1
Cukup	19	27,9
Kurang	0	0,0
Total	68	100

Data Primer, 2025

Seluruh responden (100%) tinggal cukup jauh dari Puskesmas, yang menunjukkan masih adanya kendala akses geografis terhadap layanan kesehatan. Dari 68 responden, hanya 13 orang (19,1%) yang memanfaatkan pelayanan Puskesmas, sedangkan mayoritas, yaitu 55 orang (80,9%), tidak memanfaatkannya. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (72,1%), sementara sisanya (27,9%) berada pada kategori cukup.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Puskesmas

Variabel	Pemanfaatan Puskesmas					
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		N	%
	N	%	N	%		
Pengetahuan						
Baik	13	26,5	36	39,4	49	100
Cukup	0	0,0	19	15,4	19	100
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	
Total	**13**	**19,1**	**55**	**80,9**	**64**	**100**

Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 dari 13 responden (19,1%) yang memanfaatkan Puskesmas, seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan baik. Sementara itu, dari 55 responden (80,9%) yang tidak memanfaatkan Puskesmas, sebanyak 36 orang (39,4%) berpengetahuan baik dan 19 orang (15,5%) berpengetahuan cukup. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,013 (< 0,05), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan Puskesmas. Sementara itu, variabel jarak bersifat konstan karena seluruh responden tinggal jauh dari Puskesmas, yang menegaskan bahwa akses fisik masih menjadi kendala utama dalam pemanfaatan layanan kesehatan di wilayah penelitian.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir yang diperoleh melalui indera, baik melihat, mendengar, maupun mengalami secara langsung. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan berperan penting sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. (72,1%), sedangkan sisanya memiliki pengetahuan cukup (27,9%). Namun, hanya 19,1% responden yang memanfaatkan layanan Puskesmas, seluruhnya berasal dari kelompok dengan pengetahuan baik. Sementara itu, sebagian besar responden yang tidak memanfaatkan layanan juga berpengetahuan baik, sehingga meskipun pengetahuan merupakan faktor penting, masih terdapat pengaruh lain seperti akses, preferensi layanan, maupun pengalaman sebelumnya. Hasil uji chi-square memperlihatkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan Puskesmas (p = 0,013 < 0,05), yang menegaskan peran pengetahuan dalam perilaku kesehatan masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Marada et al. (2024) di Desa Liyoto, Gorontalo, yang melaporkan pengaruh signifikan pengetahuan terhadap pemanfaatan Puskesmas (p = 0,000). Kedua hasil penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya memberi pemahaman, tetapi juga membentuk sikap dan mendorong tindakan kesehatan yang tepat. Oleh karena itu,

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Minfo Polgan
Volume 14, Nomor 2, November 2025
DOI : https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15512
e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan, edukasi kesehatan, serta pemanfaatan media informasi menjadi langkah strategis untuk memperluas pemanfaatan layanan Puskesmas.

Selain itu, Jarak merupakan faktor penting yang memengaruhi kemudahan masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan. Dalam penelitian ini, seluruh responden (100%) menyatakan tinggal jauh dari Puskesmas, yang menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik menjadi kendala nyata dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat tidak datang ke Puskesmas meskipun memiliki kebutuhan dan pengetahuan yang baik.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Sundari et al. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Muara Tembesi, Jambi, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara jarak dan pemanfaatan Puskesmas (p = 0,000). Semakin jauh jarak, semakin rendah tingkat pemanfaatan layanan kesehatan, ditambah faktor geografis, keterbatasan transportasi, dan kesibukan masyarakat. Dengan demikian, jarak dapat disimpulkan sebagai faktor penghambat utama pemanfaatan Puskesmas. Hal ini menegaskan perlunya strategi pelayanan berbasis komunitas, seperti penguatan puskesmas keliling, pelayanan luar gedung, dan posyandu, agar layanan kesehatan lebih dekat dan mudah dijangkau masyarakat, terutama di daerah terpencil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan layanan Puskesmas (p = 0,013). Hasil tersebut menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mendorong individu untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pemanfaatan fasilitas kesehatan. Masyarakat yang memiliki pemahaman baik tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan, pencegahan penyakit, serta manfaat pelayanan Puskesmas, cenderung lebih sadar dan termotivasi untuk memanfaatkan layanan tersebut secara rutin. Pengetahuan yang memadai tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga mempengaruhi sikap dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dapat menjadi fondasi strategis dalam upaya memperkuat perilaku hidup sehat di tingkat masyarakat.

Sementara itu, jarak tempat tinggal yang jauh dari Puskesmas terbukti menjadi hambatan akses utama yang secara konsisten dialami oleh seluruh responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas geografis masih menjadi tantangan nyata dalam pemerataan pelayanan kesehatan di wilayah penelitian. Hambatan jarak sering kali diperparah oleh keterbatasan sarana transportasi, infrastruktur jalan yang kurang memadai, serta faktor ekonomi masyarakat pedesaan. Situasi ini berdampak pada rendahnya frekuensi kunjungan ke Puskesmas dan meningkatnya ketergantungan terhadap pengobatan mandiri atau alternatif non-medis. Hal tersebut mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem rujukan dan pemerataan fasilitas kesehatan, agar pelayanan dasar dapat dijangkau secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang tinggal di wilayah terpencil.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai peran pengetahuan dan aksesibilitas dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penerapan strategi pelayanan berbasis komunitas, seperti Puskesmas keliling, posyandu, serta layanan luar gedung, untuk menjangkau masyarakat yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan utama. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat menjadi penting dalam mengembangkan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Edukasi yang dikemas secara menarik dan sesuai konteks budaya lokal diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kesehatan serta memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan primer.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang homogen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti dua variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan dan jarak tempat tinggal, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi perilaku pemanfaatan layanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, mencakup wilayah dengan karakteristik geografis yang beragam, serta memasukkan variabel tambahan seperti tingkat sosial-

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

ekonomi, persepsi terhadap kualitas pelayanan, ketersediaan transportasi, dan dukungan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan kesehatan yang lebih efektif, berkeadilan, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(1), 52-63.

Dinas Kesehatan Kota Medan. (2023). Laporan kinerja OPD Dinas Kesehatan Kota Medan 2023. Pemerintah Kota Medan.

Dwianty, I. (2010). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan puskesmas liu kecamatan sabbangparu kabupaten wajo. Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Fatma, A. Z., Deli, H., & Arneliwati. (2022). Hubungan Jarak Rumah dan Waktu Tempuh dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Selama Pandemi. Jurnal Online Mahasiswa , Vol.9 No., 161–168.

FUJITA, M., SATO, Y., & Sato, Y. (2022). The current condition and issues of medical tourism in Thailand: A study on the marketing management process (Doctoral dissertation, Niigata University of International and Information Studies)..

Kholifah, S. (2017). Hubungan Jarak Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kunjungan Masyarakat ke Puskesmas Gadingrejo (Studi pada MAsyarakat Pekon Wonodadi dan Pekon Klaten KEcamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu).

Manjang, Y., & Endriani, E. (2021). HUBUNGAN JARAK TEMPAT TINGGAL DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS MUARA BUNGO 1 JAMBI. JURNAL KESEHATAN TERAPAN, 8(2), 140-152.

Marada, F., & Yusuf, A. (2024). Hubungan pengetahuan dan jarak tempuh dengan pemanfaatan Puskesmas di Desa Liyoto. Jurnal Kesehatan Sosial, 6(2), 112–120.

Marada, N., Hano, Y. H., & Hafid, W. (2024). Hubungan Jarak Tempat Tinggal dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas. Jurnal Kolaboratif Sains, 7(8), 3075-3080.

Meidella, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau. Puniversitas Islam Negeri Sumatera Utara, 1–93.

Meidella, N. (2021). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA).

Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. Jurnal Pengembangan Kota, 4(1), 29-39.

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. Jurnal Tawadhu, 5(2), 143-159.

Oktarianita, Andry sartika, Wati, N., & Ferasinta. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Lingkar Barat. Presiding Seminar Nasional UNIMUS, 4, 1369–1377.

Ramlian, A., & Hamid, N. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Rawat Jalan di Puskesmas Tanjung Harapan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Avicenna, 5(1), 23–30

Ratnasari, D. (2020). Analisis Pelayanan Kesehatan pada Puskesmas Perhentian Raja di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

e-ISSN : 2797-3298
p-ISSN : 2089-9424

Roziah, R. (2021). Hubungan jarak tempat tinggal dan pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Jurnal Kesehatan Terapan, 8(1), 20-26.

Salsabilah, I., Arie, F. C., Pusporini, N., & Afrianto, F. (2023). Pemodelan Network Analysis terhadap Keterjangkauan Fasilitas Puskesmas Kota Malang. Jurnal Solma, 12(2), 522-535.

Sundari, R., & Wahyuni, D. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Layanan Puskesmas oleh Peserta BPJS di Muara Tembesi, Jambi. Jurnal Ilmu Kesehatan Sean Institute, 4(3), 90–97.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.